

# Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Yulianah Prihatin

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang  
E-mail: yuliaana553@gmail.com

*Keterampilan menyimak merupakan pemerolehan yang natural sebelum menguasai berbicara dan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menyimak merupakan keterampilan pertama yang diperoleh dan dikuasai manusia serta penentu dalam pengembangan bahasa pertama seseorang. Dalam kenyataannya, keterampilan menyimak masih memperoleh dan menghadapi hambatan dalam pengajarannya di sekolah maupun dalam praktiknya sebagai media komunikasi di lingkungan sosial. Problematika keterampilan menyimak yang sering terjadi diantaranya permasalahan tes kompetensi menyimak, permasalahan gagap teknologi dan ketersediaan media yang dialami guru, permasalahan proses pembelajaran yang konvensional, dan permasalahan penugasan otentik. Semua permasalahan pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah dan rendahnya kemampuan menyimak dalam proses komunikasi dapat diatasi dengan beberapa solusi. Solusi-solusi tersebut membutuhkan kerjasama dan kreativitas guru, siswa, pemerintah dan semua pihak untuk menjalankannya.*

*Kata Kunci: Problematika, keterampilan menyimak*

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang ditumbuhkan, dikembangkan, dan harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Nation & Newton (2009: 37) menyatakan *Listening is the natural precursor to speaking; the early stages of language development in a person's first language (and in naturalistic acquisition of other languages) are dependent on listening*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan

bahwa menyimak merupakan pendahuluan yang natural sebelum menguasai berbicara dan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menyimak merupakan keterampilan pertama yang diperoleh dan dikuasai manusia serta penentu dalam pengembangan bahasa pertama seseorang.

Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari manusia. Sejak manusia bayi, bahkan dalam kandungan sudah mulai belajar menyimak. Dilanjutkan ketika dilahirkan, proses belajar menyimak terus-menerus dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan dari orang-orang sekitar. Seiring dengan perjalanan waktu dan proses menyimak yang terus-menerus, akhirnya seseorang dapat meniru berbicara.

Pada usia pra sekolah dan kemudian pada jenjang sekolah dasar, barulah diperkenalkan pada aspek keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, dan menulis (Nurjamal, dkk 2011: 2-3). Berdasarkan pendapat tersebut, menyimak merupakan keterampilan yang sudah diperoleh anak sejak dari dalam kandungan dan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai anak untuk mendukung dalam pembelajaran keterampilan berbicara, membaca, dan menulis yang akan diajarkan secara intensif di sekolah.

Nurjamal, dkk (2011: 2-3) mengemukakan bahwa pada tahapan pembelajaran selanjutnya, menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk seseorang menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu diawali dengan kemauan-kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak seseorang menyimak hal-hal positif, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dikuasai.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 235) memaparkan bahwa mendengarkan atau menyimak bahasa adalah suatu jenis mendengarkan dan menyimak yang pada umumnya biasa dikerjakan oleh peserta didik di dalam suatu kelas belajar yang meminta upaya kesadaran mental. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan menyimak jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*.

T. B. Kalivoda (Pintamtyastirin, 1984:7) dalam makalahnya menyebutkan bahwa kegiatan menyimak harus dihubungkan dengan kegiatan lain diantaranya menulis, berbicara dan membaca. Setelah selesai

menyimak, para pelajar diharapkan dapat membuat parafrase, menulis rangkuman, mendiskusikan, menceritakan kembali dan dapat membaca sesuai dengan cara membaca yang dilakukan oleh pembaca yang terekam. Berikut ini akan dipaparkan hubungan menyimak dengan beberapa keterampilan berbahasa lainnya.

a. Hubungan antara menyimak dan berbicara

Pintamtyastirin (1984:6) memaparkan bahwa kontak pertama anak-anak dengan bahasa melalui menyimak. Ketika mereka bersekolah mereka pelajari ialah pola ucapan yang telah mereka simak. Pengenalan ucapan itu mereka pelajari melalui peniruan dan penyimakan. Hal ini berarti bahwa keterampilan menyimak itu mendahului perkembangan keterampilan berbicara. Setiap perbuatan berbicara adalah perbuatan menyimak. Pendapat tradisional mengatakan bahwa menyimak itu keterampilan pasif. Pendapat ini tidak disetujui oleh Vilga M. Riyers. Ia berpendapat bahwa menyimak itu merupakan keterampilan kreatif (Pintamtyastirin, 1984:6).

b. Hubungan antara menyimak dan membaca

Baik membaca maupun menyimak memerlukan pengalaman. Ide-ide atau konsep-konsep yang disimak atau dibaca sebagian harus dikenal. Keduanya merupakan pemahaman frasa, kalimat, paragraf. Membaca meminta perhatian pada tanda-tanda baca (pungtuasi) dalam tulisan, menyimak meminta perhatian pada pause, intonasi dalam ucapan. Keduanya melibatkan interpretasi materi yang kritis dan kreatif (Pintamtyastirin, 1984:6).

c. Hubungan antara menyimak dan menulis

Seseorang yang mahir menulis biasanya juga memunyai daya simak yang baik. Penyimak yang baik dapat menulis parafrasa hasil yang disimaknya. Keterampilan

menulis parafrasa ini membuktikan adanya keterampilan menyimak yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya dalam pengajaran keterampilan menyimak tidak terdapat kendala atau permasalahan yang menghambat karena sudah dipelajari sejak kecil, tetapi kenyataan di lapangan berbeda. Keterampilan menyimak masih memperoleh dan menghadapi hambatan dalam pengajarannya di sekolah maupun dalam praktiknya sebagai media komunikasi di lingkungan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika Keterampilan Menyimak dan Solusinya

Pada kenyataannya, menyimak lebih banyak digunakan dibandingkan keterampilan lain. Menyimak digunakan dua kali lebih banyak daripada berbicara, empat kali lebih banyak dari pada membaca, lima kali lebih banyak dari menulis. Adler (Hermawan (2012: 30) mencatat bahwa 53% aktivitas komunikasi disominasi oleh menyimak, sedangkan menulis 14%, berbicara 16%, dan membaca 17%.

Nunan (Nation & Newton (2009: 37) memaparkan bahwa *"It has been claimed yhat over 50 percent of the time that students spend functioning in a foreign language will be devoted to listening"*. Artinya, 50% waktu pembelajaran bahasa didominasi oleh menyimak. Hal itu didukung oleh penelitian Chaney dan Burk (Cox 1999: 151) yang mengungkapkan bahwa kegiatan komunikasi di sekolah didominasi oleh menyimak dengan persentase sebesar 45%, berbicara 30%, 16 % membaca, dan 9 % menulis.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 229) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yaitu peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pengajar. Ada kecenderungan bahwa

keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan.

Hermawan (2012: 34-35) memaparkan bahwa banyak sekolah yang kurang memperhatikan pelajaran menyimak dibandingkan dengan keahlian-keahlian komunikasi lainnya. Sejak dari taman kanak-kanak hingga SMU umumnya siswa menerima pelajaran dan pelatihan dalam hal membaca dan menulis. Setiap tahun terpaan terhadap keahlian membaca dan menulis terus berjalan. Begitu juga terhadap keahlian dalam percakapan mendapat perhatian yang cukup besar. Apabila dibandingkan dengan pelatihan dalam bidang membaca, menulis, dan berbicara, maka pelatihan dalam bidang menyimak sangat kurang. Tentu saja keadaan seperti ini sangat ironis mengingat 50% komunikasi manusia adalah menyimak.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak dari tahun 1972 sampai 2012 memperoleh tempat paling besar dalam proses komunikasi, tetapi sekaligus merupakan keterampilan berbahasa yang kurang diperhatikan. Kurangnya perhatian terhadap keterampilan menyimak dapat dijumpai pada pembagian porsi pembelajaran di sekolah yang tidak adil terutama dalam pembelajaran menyimak sehingga mengakibatkan siswa tidak terbiasa dalam menyimak. Hal tersebut menyebabkan beberapa permasalahan di dalam dunia pendidikan dan juga dalam proses komunikasi. Berikut ini beberapa problematika keterampilan menyimak beserta solusi yang ditawarkan.

#### a. Permasalahan Tes Kompetensi Menyimak

Nurgiyantoro (2013: 353) memaparkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, pembelajaran

dan tes menyimak tampak kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya kompetensi berbahasa yang lain. Belum tentu semua guru bahasa secara khusus mempelajari dan sekaligus menguji kompetensi menyimak peserta didik dalam satu periode tertentu walaupun sebenarnya kemampuan itu sangat diperlukan untuk mengikuti pelajaran berbagai mata pelajaran. Hal itu mungkin disebabkan guru beranggapan bahwa dengan sendirinya peserta didik telah baik kemampuannya memahami bahasa lisan, atau karena menyusun dan mempersiapkan tes kompetensi menyimak memang tidak semudah dan sesederhana seperti halnya tes-tes kompetensi yang lain. Tegasnya, tes kompetensi menyimak memerlukan persiapan dan sarana yang telah khusus.

Nurgiyantoro (203: 354) menyampaikan bahwa sesuai dengan namanya yang tes kompetensi menyimak, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima peserta didik melalui sarana pendengaran. Masalah yang ditimbulkan adalah sarana apa yang harus dipergunakan, perlukah seorang guru menggunakan media rekaman, siaran langsung (televisi, radio), atau langsung disampaikan (dibacakan) secara lisan oleh guru sewaktu tes berlangsung.

Kelemahan penggunaan media rekaman terutama yang bersifat teknis, misalnya seseorang harus menyediakan perangkat keras di ruang ujian. Di samping itu, berhubung belum banyak tersedia program rekaman untuk latihan atau tes dalam bahasa Indonesia, guru perlu menyiapkan sendiri. Hal ini juga merupakan pekerjaan tambahan yang tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, untuk pembelajaran dan tes bahasa asing bahasa Inggris misalnya, program-program rekaman telah banyak beredar dan dijualbelikan. Oleh karena itu, guru dengan tidak terlalu banyak mengalami

kesulitan dapat memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan (Nurgiyantoro, 203: 354).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu timbulnya permasalahan dalam upaya pengadaan tes kompetensi menyimak. *Pertama*, tidak tersedianya butir-butir tes bahasa Indonesia dalam bentuk rekaman meskipun ada, tetapi sangat sulit didapatkan dibandingkan program rekaman butir-butir tes bahasa asing yang sudah banyak beredar dipasaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa seperti ketika proses pembelajaran menyimak sebuah teks atau soal yang seharusnya diperdengarkan justru dibagikan kepada siswa untuk dibaca sehingga menyebabkan terjadinya salah bidik, artinya tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi beralih fungsi menjadi keterampilan membaca. *Kedua*, sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai seperti tidak tersedia perangkat untuk pembelajaran dan tes menyimak seperti penguat suara, komputer/laptop, viewer, dan tidak tersedianya laboratorium bahasa di beberapa sekolah terutama sekolah yang berada di pedalaman.

Permasalahan dalam tes kompetensi menyimak yang sudah di jelaskan di atas, tentu saja memerlukan solusi untuk menanggulangnya. Solusi *pertama*, hendaknya pihak sekolah bekerja sama dengan pemerintah untuk menyediakan perangkat pembelajaran dalam tes menyimak seperti penguat suara, komputer/laptop, viewer, dan laboratorium bahasa sampai ke pelosok Indonesia. Solusi *kedua*, hendaknya mahasiswa yang mengerti tentang permasalahan dalam pembelajaran dan tes menyimak mencoba membuat sebuah program sederhana yang di dalamnya berisi rekaman butir-butir tes menyimak yang dapat digunakan pihak sekolah dalam melatih keterampilan menyimak siswa.

Program rekaman butir-butir soal tersebut diharapkan dapat disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia. Solusi untuk menanggulangi permasalahan tes menyimak ini sudah dilakukan oleh Agustina Fini Widya (2012) melalui penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Menyimak Secara Integratif Siswa Kelas X Semester 2 SMA Regina Pacis Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Penelitian ini menghasilkan produk yang berisi rekaman butir-butir soal yang dapat dijadikan solusi dalam tes kompetensi menyimak.

b. Permasalahan Gagap Teknologi dan Ketersediaan Media yang Dialami Guru

Penulis melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada salah satu guru sekolah dasar di Kecamatan Kemlagi, Mojokerto. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Dari manakah bahan ajar apa yang biasa Anda gunakan saat pembelajaran menyimak?”, bahan ajar yang digunakan oleh guru tersebut dalam pembelajaran menyimak berasal dari buku paket bahasa Indonesia.

Pertanyaan kedua yang diajukan adalah “Media apa yang biasa Anda gunakan dalam pembelajaran menyimak?”, media yang sering digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah papan tulis dan teks bacaan dan belum pernah memanfaatkan media audio dan audiovisual karena ketidakmampuan beliau dalam mengakses media melalui internet.

Permasalahan dalam kompetensi menyimak yang sudah di jelaskan di atas, tentu saja memerlukan solusi untuk menanggulangnya. Solusi *pertama*, hendaknya pemerintah, pihak universitas, maupun pihak sekolah bekerjasama mengadakan pelatihan dasar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komputer dan internet untuk menanggulangi gagap teknologi sehingga guru dapat mengakses berbagai informasi

dari internet seperti mengakses video berita yang dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran menyimak. Melalui pelatihan ini, guru-guru sekolah dasar memperoleh tambahan pengetahuan berkaitan dengan komputer dan pemanfaatan internet. Solusi *kedua*, guru diharapkan dapat membuat media sendiri seperti rekaman video saat siswa melaksanakan kegiatan pembacaan puisi.

c. Permasalahan Proses Pembelajaran yang Konvensional

Rabawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar* memaparkan bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar-mengajar dan penilaian serta siswa cenderung pasif.

Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar. Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran demikian cenderung bersifat indokrinasi dengan metode latihan (drill and practice). Akibatnya aktivitas belajar siswa seakan terprogram mengikuti prosedur atau algoritma yang dibuat oleh guru.

Permasalahan pendekatan dan metode dalam pembelajaran keterampilan menyimak dapat ditanggulangi dengan cara memilih pendekatan dan metode yang cocok untuk pembelajaran menyimak dan disenangi siswa. Rabawati (2013) membuktikan bahwa penerapan pendekatan

Komunikatif dapat membantu guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia termasuk untuk pembelajaran keterampilan menyimak.

d. Permasalahan Penugasan Otentik

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 229) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yaitu peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Pengukuran kompetensi menyimak lazimnya berupa tagihan pemahaman dan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan dengan cara merespon jawaban. Kedua macam tagihan tersebut dapat disiasati untuk dijadikan tugas-tugas yang berkadar otentik, caranya adalah mengubah tagihan dari yang sekedar meminta peserta didik merespon jawaban tersebut menjadi tagihan kinerja berbahasa aktif produktif, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Cara demikian justru mengintegrasikan berbagai kemampuan berbahasa ke dalam satu kegiatan, dan itu lebih dianjurkan karena mencerminkan kegiatan berbahasa dalam kenyataan sehari-hari (Nurgiantoro, 2011: 57).

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan menyimak, kadangkala kegiatan menyimak hanya terbatas pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan kemudian ditanggapi siswa secara bersama-sama atau secara individu, tetapi hanya berhenti sampai di situ. Solusi yang dapat digunakan supaya meningkatkan daya simak siswa adalah dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak dengan keterampilan lainnya. Caranya, materi yang dipaparkan secara lisan hendaknya dipahami siswa dan diungkapkan dalam sebuah tulisan yang kemudian dapat disampaikan secara lisan di depan kelas. Hal itu sejalan dengan pema-

paran Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 231) yang mengatakan bahwa peserta didik mendemostrasikan pemahamannya, atau menggunakan bahan pelajaran yang telah dipahaminya setelah mengalami kegiatan mendengarkan secara tuntas atau, mereka dilibatkan dalam aktivitas yang meminta pengingatan kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

### **Latihan Peningkatan Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan mudah tanpa perlu latihan. Keterampilan menyimak perlu dilatih sejak dini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan. Berikut ini akan dipaparkan empat model dan intruksi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak.

#### **1. Menyimak dan Mengulang**

Materi yang diberikan: Latihan dengan menggunakan bentuk audiolingual dan mengingat dialog.

Prosedur:

- a. memberikan perintah kepada siswa untuk menyimak kata, frasa, dan kalimat;
- b. mengulang atau meniru kata-kata yang disimak;
- c. mengingat kembali apa yang telah disimak;

Hasil dari latihan ini: siswa bisa mengucapkan dengan baik apa yang telah disimak, kedua dapat mengulang dialog yang disimak, ketiga siswa dapat mengingat kata-kata kemudian dapat menggunakan dalam percakapan. Siswa juga bisa menirukan pelafalan yang benar.

#### **2. Menyimak dan Menjawab Pertanyaan**

Tujuan latihan ini untuk menyimpulkan suatu informasi, untuk menyimak dan menjawab pertanyaan. Materi instruksi:

materi yang disiapkan sesuai dengan apa yang akan disajikan dan yang ditanyakan.

Prosedur:

- a. siswa menyimak beberapa teks dari kalimat-kalimat yang panjang dari guru. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang;
- b. siswa menjawab berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh dari proses menyimak;

Hasil dari latihan: siswa bisa menyimpulkan informasi yang disimak secara utuh, dan diharapkan lebih cepat mengingat kembali (*recall*) secara akurat.

### 3. Menyimak Interaktif

- a. Tujuan: untuk membangun kemampuan lisan dalam komunikasi interaktif akademik semiformal; untuk membangun kemampuan menyimak kritis dan kemampuan berbicara efektif.
- b. Materi instruksi: membangun sebuah variasi pada presentasi dan aktifitas diskusi, baik individual dan laporan grup kecil, yaitu siswa berpartisipasi dalam bertanya atau menjawab sesi sebagai sebuah bagian integral.
- c. Prosedur: mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas diskusi.
- d. Hasil dari latihan: fokus latihan ini adalah sebuah instruksi komunikatif atau orientasi kompetensi. Siswa memiliki kesempatan untuk menguasai dan mengembangkan kemampuan kompleks dalam empat kompetensi; kompetensi linguistik, kompetensi analisis, kompetensi sosiolinguistik, dan strategi kompetensi.

## PENUTUP

Menyimak merupakan pendahuluan yang natural sebelum menguasai berbicara dan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menyimak merupakan keterampilan yang sudah diperoleh anak sejak dari dalam kandungan dan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai anak untuk men-

dukung dalam pembelajaran keterampilan berbicara, membaca, dan menulis yang akan diajarkan secara intensif di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memunyai hubungan yang erat antara yang satu dan lainnya.

Keterampilan menyimak memang dipelajari sejak dalam kandungan dan menduduki posisi paling tinggi, yaitu 45% dalam proses komunikasi, artinya menyimak merupakan keterampilan yang dapat dikatakan utama dalam proses komunikasi, tetapi justru terdapat banyak permasalahan di dalamnya.

Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Kurangnya perhatian untuk keterampilan menyimak terlihat dari ketidaktersediaan tes kompetensi menyimak, sarana dan media yang tidak memadai, guru yang gagap teknologi, penugasan yang kurang otentik, pembelajaran yang konvensional, dan sikap siswa ketika guru menjelaskan pelajaran. Secara umum, kemampuan menyimak yang kurang baik dapat dilihat dalam proses memahami pesan dan maksud penutur ketika terjadi komunikasi.

Semua permasalahan pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah dan rendahnya kemampuan menyimak dalam proses komunikasi dapat diatasi dengan beberapa solusi. Solusi-solusi tersebut membutuhkan kerjasama dan kerativitas guru, siswa, pemerintah dan semua pihak untuk menjalankannya. Selain solusi yang sudah ditawarkan, problematika menyimak dapat diminimalisirkan dengan beberapa latihan untuk meningkatkan keterampilan menyimak di antaranya (a) menyimak dan mengulang, (b) menyimak dan menjawab pertanyaan, dan (3) menyimak interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

Cox C. 1999. *Teaching Language Arts: a Student and Response-Centered Classroom*. Boston; Allyn and Bacon.

Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahendra, Kristiantari, dan Ganing. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Role Playing Berbantuan Powerpoint Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI*. Jurnal PGSD Vol. 2 No.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Nation & Newton. 2009. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Madison Ave.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.

Pintamtiyastirin. .1984. *Menyimak dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Rabawati, Utama. 2013. *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar*. E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Widya, Agustina Fini. 2012. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Menyimak Siswa Kelas X Semester 2 SMA Regina Pacis Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.